

# IMAN DAN EMANSIPASI HARKAT KEMANUSIAAN

Oleh Nurcholish Madjid

## Mengapa Emansipasi?

Sudah merupakan pengetahuan umum dan baku di kalangan Muslim bahwa manusia, menurut Kitab Suci, adalah “puncak” ciptaan Tuhan dan makhluk-Nya yang tertinggi. Ini melukiskan betapa tingginya harkat dan martabat kemanusiaan. Tetapi dalam rangkaian firman itu pula disebutkan bahwa manusia bisa menurun derajatnya menjadi serendah-rendahnya makhluk, kecuali mereka yang beriman dan berbuat kebaikan.<sup>1</sup>

Jika kita perhatikan kembali secara lebih seksama urutan keterangan dalam Kitab Suci, kita dapat menyimpulkan bahwa manusia, menurut kejadian asalnya (fitrahnya), adalah makhluk mulia. Tetapi karena berbagai hal yang muncul akibat kelemahannya sendiri, manusia bisa menjadi makhluk yang paling hina.

---

<sup>1</sup> Lihat Q 95:1-8: “*Demi pohon tin dan zaitun, dan demi Tursina dan negeri yang sentosa (Makkah) ini, sungguh Kami (Tuhan) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan menjadi yang serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh. Bagi mereka ini adalah pahala yang melimpah. Maka, sesudah itu, apa yang menyebabkan kamu (wahai manusia) mendustakan agama? Bukankah Allah adalah hakim yang paling bijaksana?*” Hubungan firman itu dengan yang lain dalam Q 17:70: “*Dan sungguh Kami (Tuhan) telah memuliakan anak cucu Adam (umat manusia), dan Kami bawa (kembangkan) mereka di daratan maupun lautan....*”

Dan bersama itu ia kehilangan fitrahnya dan kebahagiaannya. Manusia akan terselamatkan dari kemungkinan itu hanya kalau ia mempunyai “semangat Ketuhanan” (*rabbānīyah* atau *ribbīyah*)<sup>2</sup> dan berbuat baik kepada sesamanya.

Dalam kenyataan historis, perjuangan memperoleh dan mempertahankan harkat dan martabat kemanusiaan merupakan ciri dominan deretan pengalaman hidup manusia sebagai makhluk sosial. Sebab, dalam kenyataan, manusia lebih banyak mengalami kehilangan fitrah dan kebahagiaan daripada sebaliknya. Dan dari sudut penglihatan inilah kita juga dapat menafsirkan kedatangan rasul-rasul dan nabi-nabi, yaitu untuk memimpin umat manusia melawan kejatuhannya sendiri dan mengemansipasi harkat dan martabatnya dari kejatuhan itu.

Kejatuhan manusia itu terlambangkan dalam terusirnya Adam dan Hawa dari surga (*hubūth*, jatuh, turun) karena melanggar larangan Tuhan. Adam dan Hawa terangkat (teremansipasi) hanya setelah menerima pengajaran Tuhan dan bertaubat,<sup>3</sup> yaitu pengajaran tentang hidup beriman dan beramal saleh.

---

<sup>2</sup> Istilah “*rabbānīyah*” diambil dari al-Qur’an surat *Ālu ‘Imrān*/3:79 yang artinya kurang lebih, “*Tidak sepatutnya bagi seorang manusia yang diberi Allah kitab suci, hikmah, dan nubuat, berkata kepada manusia: ‘Jadilah kamu sekalian orang-orang yang menghamba kepadaku, dan bukan kepada Tuhan.’ Melainkan (ia akan berkata), ‘Jadilah kamu sekalian orang-orang rabbānīyīn (orang-orang yang bersemangat ketuhanan), dengan mengajarkan kitab suci dan dengan mendalami sendiri kitab suci itu.’*” Sedangkan istilah “*ribbīyah*” diambil dari al-Qur’an surat *Ālu ‘Imrān*/3:146, yang artinya, kurang lebih, “*Dan betapa banyaknya nabi yang berjuang bersamanya orang-orang ribbīyīn (yakni orang-orang yang bersemangat ketuhanan, God-devoted man)....*” (Terjemah/Tafsir Muhammad Asad).

<sup>3</sup> Kejatuhan Adam dan Hawa serta emansipasinya kembali dituturkan dalam Kitab Suci al-Qur’an, antara lain surat *al-Baqarah*/2:35-37, yang artinya, kurang lebih, “*Dan Kami (Tuhan) bersabda, ‘Wahai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga, dan makanlah dari surga itu dengan bebas sekehendak kalian. Dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang berdosa (zhālim).’ Lalu setan pun membuat mereka tergelincir daripadanya, dan mendorong mereka keluar dari keadaan semula mereka itu. Kami (Tuhan) pun bersabda, ‘Turunlah (ihbithū) kamu sekalian dari surga itu! Sebagian dari kamu akan menjadi musuh sebagian yang lain. Bagi kamu di bumilah tempat tinggal serta tempat bersenang sampai*

## Makna Iman

Sebagaimana pernah disinggung sebelumnya, perkataan “iman” (Arab: *īmān*) sering diartikan sebagai percaya. Pemberian arti demikian itu tidak salah, tetapi tidak mencakup keseluruhan maknanya. Untuk memperoleh gambaran tentang maknanya yang lengkap, mungkin patut diingat bahwa perkataan “iman” berasal dari akar kata yang sama dengan perkataan “aman” (Arab: *amān*, yakni kesejahteraan dan kesentosaan) dan “amanat” (Arab: *amānah*, yakni keadaan bisa dipercaya atau diandalkan [Inggris: *trust-worthiness*], lawan dari khianat).

Karena itu “iman” yang membawa rasa “aman” dan membuat orang mempunyai “amanat” itu tentu lebih daripada hanya “percaya”, dalam arti sekadar percaya adanya Tuhan. (Harap dicatat bahwa setan yang terkutuk pun percaya kepada Tuhan, bahkan Iblis sempat “berdialog” dan “berargumentasi” langsung dengan Tuhan).<sup>4</sup> Pengertian iman sebagai “percaya” tanpa konsekuensi yang nyata bisa tak bermakna, atau *absurd*, mungkin “mempercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Tuhan akan sedikit lebih memperjelas makna iman itu. Dalam perkataan “mempercayai Tuhan” atau “menaruh kepercayaan” kepada-Nya terkandung penger-

---

*masa tertentu. Maka Adam pun menerima beberapa pengajaran dari Tuhannya, kemudian Tuhan pun memberinya taubat (mengampuninya). Sesungguhnya Dia itu Maha Penerima Taubat dan Maha Pengasih.*” (Bandingkan penuturan dalam al-Qur’an itu, dengan penuturan di surat-surat yang lain, dan dengan penuturan dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 3:1-24. Ada kemiripan, di samping ada perbedaan).

<sup>4</sup> “Dialog” dan “argumentasi” Iblis, lambang kecongkakan dan keangkuhan, jadi kejahatan, dengan Tuhan, dilukiskan dalam Kitab Suci, dalam rangkaian penuturan tentang penciptaan manusia dan penunjukannya sebagai khalifah Tuhan di bumi, kemudian diperintahkan agar semua malaikat bersujud kepada Adam, dan semuanya mengikuti perintah itu kecuali Iblis, antara lain: “Allah berfirman, *Apakah yang menghalangimu (hai Iblis) untuk bersujud (kepada Adam) ketika Ku-perintahkan?*” Ia (Iblis) menjawab, *Aku lebih baik daripadanya (Adam), Kau (Tuhan) ciptakan aku dari api, dan Kau-ciptakan dia (Adam) dari tanah,*” (Q 7:12).

tian sikap atau pandangan hidup yang dengan penuh kepasrahan menyandarkan diri (*tawakkal*) kepada Tuhan dan kembali (*rujū‘* atau *inābah*) kepada-Nya.<sup>5</sup> Sebab salah satu wujud rasa iman ialah sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai tempat menyandarkan diri dan menggantungkan harapan. Oleh karena itu konsistensi iman ialah “husnuzhan” (*husn al-zhann*, baik sangka, yakni sikap optimis) kepada Tuhan,<sup>6</sup> serta kemantapan kepada-Nya sebagai Yang Mahakasih dan Mahasayang (*al-Rahmān al-Rahīm*). Justru *rahmah* (ke-*Rahmān*-an dan ke-*Rahīm*-an), di samping pengetahuan (*‘ilm*), adalah sifat Tuhan yang paling komprehensif dan serba-meliputi.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Perkataan *rujū‘* dan *inābah* mengandung arti kembali, yakni kembali kepada Tuhan dalam sikap pasrah (*islām*) kepada-Nya: “*Dan kembalilah (berinābah-lah) kamu sekalian kepada Tuhanmu sebelum datang kepadamu sekalian azab dan kamu pun tidak tertolong lagi,*” (Q 39:54). “*Wahai pribadi yang tenang, kembalilah (rujū‘-lah) kamu kepada Tuhanmu dengan perasaan rela (ridlā) dan direlakan (mendapat ridlā),*” (Q 89:28).

<sup>6</sup> Sikap penuh pengharapan kepada Tuhan adalah sikap yang benar, dan, sebaliknya, sikap tidak berpengharapan kepada-Nya terjadi hanya jika seseorang kufur (tidak beriman) kepada-Nya, sebagaimana tersimpul dari penuturan Kitab Suci berkenaan dengan pesan Nabi Ya‘qub kepada anak-anaknya yang hendak pergi mencari Yusuf dan saudaranya itu, “*Dan janganlah kamu sekalian berputus asa dari kasih Tuhan, sebab tidaklah akan berputus asa dari kasih Tuhan kecuali golongan yang kafir,*” (Q 12:87).

Sejajar dengan itu ialah firman yang tidak membenarkan adanya buruk sangka atau “su‘uzhan” (*sū‘ al-zhann*) kepada Tuhan: “*Dan Dia (Tuhan) akan menyiksa mereka yang munafik, lelaki maupun perempuan, dan mereka yang musyrik, lelaki maupun perempuan, yaitu orang-orang yang berprasangka buruk kepada Tuhan....*” Juga dapat disimpulkan dari firman Allah tentang orang-orang tertentu dari kalangan mereka yang tidak beriman, “*...Dan suatu kelompok dirundung kesedihan berkenaan dengan keadaan diri mereka, dan mereka itu berprasangka kepada Tuhan secara tidak benar seperti prasangka jahiliah,*” (Q 3:154).

<sup>7</sup> Ini bisa dipahami dari firman Q 6:12, “*Katakan (Muhammad): ‘Milik siapakah segala yang ada di langit dan di bumi?’ Jawablah, ‘Milik Tuhan, yang telah mewajibkan atas Diri-Nya sifat kasih (rahmah). Dia (Tuhan) pasti akan mengumpulkan kamu sekalian pada hari kiamat, yang tiada lagi keraguan mengenainya. Adapun mereka yang telah berbuat merugikan diri sendiri, mereka itulah orang-orang yang tidak beriman.’*” Dan Q 7:156, “*...Dia (Tuhan) bersabda, ‘Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa saja yang Ku-kehendaki, namun*

## Problem Utama Manusia: Syirik

Telah diketahui bahwa titik berat seruan atau dakwah al-Qur'an ialah bagai-ana supaya manusia beriman kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, secara benar. Selanjutnya, jika kita perhatikan dengan lebih teliti, argumen-argumen al-Qur'an dalam mengajak kepada iman itu sebagian besar ditujukan kepada orang-orang musyrik atau kaum politeis. Dengan perkataan lain, problemnya ialah bagaimana mengubah manusia dari menganut paham tuhan (palsu) yang banyak (politeisme) kepada paham Ketuhanan Yang Mahaesa (tauhid [Arab: *tawhīd*], Monoteisme). Dalam Kitab Suci memang tersebutkan adanya suatu kelompok yang biasanya ditafsirkan sebagai kelompok penganut ateisme, namun dituturkan hanya sepintas lalu, yang mengisyaratkan bahwa kelompok itu kecil sekali dalam masyarakat.<sup>8</sup> Sebaliknya, kelompok yang paling banyak menantang Nabi ialah kaum Musyrik.

---

kasih-(rahmah)-Ku meliputi segala sesuatu. *Maka akan Ku-pastikan kasih-Ku itu untuk mereka yang bertakwa dan menunaikan zakat, dan mereka yang beriman dengan ayat-ayat-Ku.*" Juga dalam Q 40:7, dalam bentuk doa, "...*Ya Tuhan kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu dengan kasih (rahmah) dan ilmu.*" Dan, tentu saja, sifat kasih Tuhan itu adalah sifat yang paling banyak tersebutkan di mana-mana, salah satunya dalam *basmalah*.

<sup>8</sup> Kelompok itu disebut *al-Dahrīyūn*, yang arti harfiahnya ialah "Kaum (Pemuja) Zaman", sebab mereka memutlakkan zaman atau masa. Tersebutkan dalam Q 45:23-26: "*Tidakkah kaulihat orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai tuhan (palsu), dan Allah pun menyesatkannya dengan ilmu-Nya, serta menutup pendengaran dan hatinya, dan pada penglihatan orang itu pun terdapat sumbat. Maka siapalah yang sanggup memberinya petunjuk, jika bukan Allah? Apakah kamu tidak pernah merenungkannya? Dan mereka itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah kehidupan duniawi kita: di situ kita mati, sebagaimana di situ pula kita hidup, dan tidak ada yang (mampu) menghancurkan kita kecuali zaman (al-dahr).' Mereka tidak mempunyai sedikit pun pengetahuan mengenai hal itu. Mereka hanyalah menduga-duga. Dan bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat (suci) Kami yang terang itu, tidak ada argumen mereka kecuali berkata (menantang), 'Datangkan kembali orang-orang tua kami (yang telah mati) itu, jika memang kamu benar.' Jawablah (hai Muhammad), 'Tuhanlah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian mengumpulkan kamu sekalian pada*

Meskipun kasusnya terjadi di Makkah dan sekitarnya (Hijaz khususnya dan Jazirah Arabia umumnya) pada sekitar 15 abad yang lalu, signifikansinya bisa digeneralisasikan meliputi seluruh umat manusia sejagad sampai sekarang. Yaitu bahwa problem pokok manusia ialah politeisme. Sampai saat-saat terakhir di zaman modern ini pun pandangan dan sikap hidup politeistik tetap merupakan sumber masalah dan kesulitan umat manusia.

Ateisme, sebagai problema, memang cukup nyata. Tetapi dari pengamatan terhadap praktik orang-orang komunis abad ke-20 ini, yang mencoba mengembangkan dan menerapkan ateisme secara “ilmiah” dan “profesional”, ternyata hasilnya justru lebih banyak berupa bentuk-bentuk politeisme yang sangat kasar dan dengan keras memenjarakan kemanusiaan. Ini bisa dilihat dari, misalnya, “politeisme” dalam bentuk pemujaan dan kultus kepada para pemimpin seperti Stalin, Mao, dan Kim. Bahkan dapat juga dikatakan bahwa komunisme telah tumbuh dan berkembang menjadi padanan-agama (*religion equivalent*), dan para pemimpin komunis menjadi padanan-padanan Tuhan (*God equivalents*; dalam bahasa al-Qur’an, *andād*).<sup>9</sup> Bahkan berbagai tingkah laku orang

---

*Hari Kiamat. Tidak sedikit pun ada keraguan dalam hal itu. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”. Demikian dalam Kitab Suci. Jadi mereka, kaum *Dahriyūn* itu adalah kaum ateis, kaum yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Mereka percaya hanya kepada kekuatan alam yang mengejawantah dalam zaman. Bisa juga mereka disebut kaum sekularis, yaitu orang-orang yang hanya mempercayai adanya hidup dunia, dan mengingkari adanya hidup sesudah mati di Hari Kemudian (Akhirat). Namun jumlah mereka itu dalam sejarah bangsa Arab sedikit sekali. Kebanyakan orang Arab tidak saja percaya akan adanya Tuhan (Allah), bahkan, lebih dari itu, percaya akan adanya tuhan-tuhan (*arbāb*) lain selain Tuhan Yang Mahaesa. Dengan kata lain, mereka percaya kepada adanya ‘terlalu banyak’ tuhan, padahal Tuhan itu Mahaesa, mutlak, tiada padanan (*kufuw*) dan tiada penyerta (*syarik*). Inilah problema manusia, yaitu cenderung memutlakkan hal-hal yang sesungguhnya tidak mutlak, dengan akibat pemenjaraan dirinya dan pemerosotan harkat dan martabatnya.

<sup>9</sup> Untuk penggunaan dan arti kata-kata *andād* itu lihat a.l. Q 2:165, “*Dari kalangan manusia ada yang mengangkat selain Allah (Tuhan Yang Mahaesa) padanan-padanan Tuhan (andād) yang mereka cintai seperti mereka mencintai Tuhan....*”

komunis, seperti sikap penuh khidmat mereka ketika menyanyikan lagu-lagu tertentu atau membaca kutipan-kutipan karya seorang pemimpin, telah tumbuh dan berkembang menjadi semacam ibadat atau padanan ibadat (*rituals equiualent*). Mungkin di kalangan mereka memang terdapat orang-orang ateis tulen, seperti adanya kaum *Dahrīyūn* di kalangan orang-orang Arab yang kebanyakan musyrik itu, namun agaknya jelas jumlah kaum ateis “tulen” itu kecil sekali.

Jika kita perhatikan berbagai praktik politeisme, baik yang “kuno” maupun yang “modern”, kita akan dapat mengerti mengapa politeisme atau syirik itu dalam Kitab Suci disebut sebagai dosa yang amat besar,<sup>10</sup> yang tak akan diampuni Tuhan.<sup>11</sup> Yaitu karena setiap praktik syirik menghasilkan efek pemejaraan harkat manusia dan pemerosotannya, dan ini berarti melawan natur atau fitrah manusia sendiri sebagai makhluk yang paling tinggi dan dimuliakan Tuhan.<sup>12</sup>

Hakikat syirik, sama dengan mitos, adalah pengangkatan sesuatu selain Tuhan secara tidak benar (tidak *ḥaqq*, jadi *bāthil*), sehingga memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai manusia sendiri. Dengan kata lain, orang yang melakukan syirik akan dengan sendirinya secara *apriori* menempatkan diri dan harkat serta martabatnya lebih rendah daripada obyek yang disyirikkan itu. Jika seseorang mensyirikkan suatu obyek atau gejala alam, ataupun malah sesama manusia sendiri, dengan jalan menumbuhkan dan mengembangkan berbagai pandangan mitologis kepada obyek, gejala atau manusia itu, orang itu secara *apriori* menempatkan dirinya di bawah

<sup>10</sup> Ini terungkap dalam pesan Luqman kepada anaknya, “*Dan Luqman berkata kepada anaknya ketika ia memberi nasihat kepadanya, ‘Wahai anakku, janganlah engkau melakukan syirik kepada Tuhan, sebab sesungguhnya syirik itu adalah kejahatan yang amat besar,’*” (Q 31:13).

<sup>11</sup> Q 4:48 (juga 116), “*Sesungguhnya Tuhan tidak mengampuni (dosa) jika sesuatu diperserikatkan (disyirikkan) kepada-Nya, dan mengampuni yang selain itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*”

<sup>12</sup> Lihat catatan 1 di atas.

“kekuasaan” obyek, gejala atau manusia yang disyirikannya itu. Jika berkelanjutan, orang itu bisa terjerumus ke dalam pola dan sikap hidup atas belas kasihan (“*at the mercy of*”) sesuatu yang dimitoskan itu. Inilah salah satu hakikat bahwa ia telah kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya yang tinggi. Ia tidak lagi mewujudkan pribadi manusia merdeka, dan ia dengan sendirinya menjadi budak atau hamba (“abdi”, Arab: *‘abd*) obyek yang dimuliakannya

### Iman yang Menyelamatkan

Karena itu demi harkat dan martabatnya sendiri, manusia harus menghambakan diri hanya kepada Tuhan Yang Mahaesa. Dalam gambaran grafisnya, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan Yang Mahatinggi, Sang Pencipta, dan kepada alam harus melihat ke bawah. Sedangkan kepada sesamanya manusia harus melihat secara mendatar (horizontal). Hanya dengan itu manusia menemukan dirinya yang fitri dan alami sebagai makhluk dengan martabat dan harkat yang tinggi. Itulah makna firman tersebut pada permulaan tulisan ini.

Dengan ungkapan lain, manusia menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental hidupnya kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa.<sup>13</sup> Sebaliknya, bagi manusia, menempatkan diri dan martabat di bawah sesamanya atau, apalagi, di bawah obyek dan gejala alam, akan membuatnya berkepribadian tak utuh. Ia akan kehilangan kebebasannya, dan hilangnya kebebasan itu mengakibatkan hilangnya kesempatan dan kemungkinan mengembangkan diri ke tingkat yang setinggi-tingginya.

---

<sup>13</sup> Ini bisa dipahami dari firman, “*Dan janganlah kamu sekalian seperti mereka yang lupa akan Tuhan, maka Tuhan pun membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik,*” (Q 59:19). ‘Lupa akan’ diri sendiri adalah wujud tidak integral atau tidak utuhnya pribadi, sebab ia kehilangan kesadaran akan asal dan tujuan hidupnya.



Di sini kita bertemu dengan makna iman lebih lanjut, yaitu menjadikan Tuhan Yang Mahaesa satu-satunya (secara monoteistik) arah dan tujuan kegiatan hidup kita. Ungkapan sehari-hari bahwa kita berbuat sesuatu *li 'l-Lāh-i Tā'ālā* (demi *ridlā* Tuhan), menggambarkan adanya pengarahan tujuan hidup kepada-Nya.<sup>14</sup>

Maka dengan iman manusia akan memiliki kembali hidupnya yang otentik. Tidak lagi mengalami penyimpangan kepada hal-hal tidak esensial dalam lingkaran hidup sehari-hari, manusia beriman mengemansipasi dirinya, dan mencari eksistensi yang otentik dalam perkenan (*ridlā*) Tuhan, yaitu Wujud Nyata Yang Mutlak. Manusia beriman diliputi kesadaran mendalam bahwa Tuhanlah asal dan sekaligus tujuan hidupnya.<sup>15</sup>

Menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidup, dalam gambaran grafisnya lagi seperti diberikan ajaran agama, berarti menempuh hidup mengikuti “jalan lurus” (*al-shirāth al-mustaqīm*) yang membentang antara dirinya sebagai *das sein* dan Tuhan sebagai *das sollen*. Dalam realitas kesehariannya, berarti manusia harus selalu berjuang untuk hidup sejalan dengan bisikan suci hati nurani (*nūrānī*, bersifat cahaya, jadi suci dan baik, dan hanya menghendaki kesucian dan kebaikan).<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Berkenaan dengan ini, gambaran orang yang benar diberikan antara lain dalam Q 76:8-9 sebagai berikut: “Dan mereka itu memberi makan, biarpun mereka sendiri mencintai makanan itu, kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang terbelenggu (budak), dan mereka berkata, ‘Kami memberi makan kepadamu hanyalah karena mengharapkan Wajah (*ridlā*) Tuhan. Kami tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih.’”

<sup>15</sup> Karena kesadaran bahwa setiap penggal pengalaman hidupnya, baik yang menyenangkan maupun, apalagi, yang menyedihkan, hanyalah suatu tahap kecil dalam perjalanan menuju Tuhan, orang beriman selalu menanggungnya dengan tabah dan sabar: “Mereka (yang sabar) itu, jika ditimpa suatu musibah, berkata, ‘Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya,’” (Q 2:156).

<sup>16</sup> Hati atau kalbu selalu disebut dalam kata berangkai: “Hati nurani” (*nūrānī*, bersifat cahaya), adalah karena menurut herbagai sumber ajaran suci ia disebut merupakan sumber kesadaran manusia akan kebaikan dan keburukan. Misalnya firman Allah, “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa-jiwa itu (jalan) kejahatan

Jadi “jalan lurus” itu berhimpit, atau tumpang tindih, dengan hati nurani, pusat dorongan jiwa manusia untuk “bertemu” (*liqā*) dengan Tuhan. Maka keotentikan hidup yang dihasilkan iman kepada Tuhan itu didapatkan dengan menempuh jalan lurus tersebut, berbentuk sikap jujur dan “sejati kepada hati nurani” (*true to one’s conscience*), yakni hidup secara ikhlas (murni). Keikhlasan itulah yang membawa kepada keutuhan hidup manusia.

Keinsafan akan *ridlā* Tuhan sebagai tujuan hidup membimbing manusia kepada kesadaran akan makna kematian. Sebab wujud kehidupan ialah adanya kematian, atau dengan kata-kata lain, kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. (Menurut logika sederhana, hanya yang hidup akan mati, dan tidak ada kematian bagi yang tidak hidup). Kematian itulah “instansi” bagi kembalinya semua yang hidup kepada Tuhan.<sup>17</sup> Kematian adalah batas akhir pengalaman manusia bergumul dengan persoalan “baik” dan “buruk”, serta masa ujian baginya untuk memenangkan kebaikan atas keburukan.<sup>18</sup> Kematian juga “instansi” yang mengawali keadaan manusia melihat eksistensi dirinya secara sejati dan nyata, baik ataupun buruk dengan akibat kebahagiaan atau pun kesengsaraan sejati.<sup>19</sup>

---

*dan ketakwaannya,*” (Q 91:8). Sebuah hadis yang terkenal menyebutkan: “Ketahuilah, dalam jasad terdapat segumpal daging, jika ia baik, baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak, rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, segumpal daging itu ialah kalbu.” Syaykh Muhammad Abduh yang terkenal, dalam mukaddimahnya untuk kitab *Nahj al-Balāghah*, mengatakan, “Seringkali aku dapati bahwa akal yang bersifat cahaya (*nūrānī*) itu, yang tidak menyerupai makhluk yang bersifat jasad (*jusdānī*), dipisahkan dari wahana Ilahinya, dan bersambung dengan jiwa insani,” (Muhammad ‘Abduh, “Muqaddimah” dalam kitab *Nahj al-Balāghah*, al-Syarif al-Ridla, ed., (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 4.

<sup>17</sup> “*Setiap pribadi (nafs) akan merasakan kematian, kemudian kepada Kami (Tuhan) kamu sekalian akan dikembalikan,*” (Q 29:57).

<sup>18</sup> “*Setiap pribadi akan merasakan kematian, dan Kami (Tuhan) mencoba kamu sekalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian (fitnah), dan kepada Kamilah kamu sekalian akan dikembalikan,*” (Q 21:35).

<sup>19</sup> “*Setiap pribadi akan merasakan kematian, dan sesungguhnya kamu sekalian akan dipenuhi pahala-pahalamu semua pada hari kiamat...*” (Q 3:185).

Karena itu, menyadari kematian membawa akibat lebih lanjut berupa peningkatan rasa tanggung jawab, dan, pada urutannya, akan meningkatkan kualitas hidup itu sendiri. Sebab tanggung jawab itu, dalam bentuknya yang tertinggi, ialah tanggung jawab kepada Yang Mutlak Benar (*al-Haqq*) dan Yang Mutlak Baik (*al-Barr*), yaitu Allah, Tuhan Yang Mahaesa, yang hanya memperkenankan (*me-ridlā-i*) kebenaran dan kebaikan dari manusia.<sup>20</sup>

Usaha sungguh-sungguh memenuhi rasa tanggung jawab itulah yang merupakan bentuk wujud (*mode of existence*) nilai manusia. Usaha itu mengejawantah dalam perjuangan terus-menerus (*mujāhadah*) untuk menemukan jalan kepada Tuhan, dan manusia akan memperoleh tingkat nilai dirinya sebanding dengan daya yang dicurahkan untuk perjuangan itu.<sup>21</sup> Karena setiap “perjuangan” mengimplikasikan suatu proses, tidak ada jalan henti dalam hidup. Manusia harus senantiasa mewujudkan kebaikan demi kebaikan secara lestari dan akumulatif, dari hari ke hari, dari masa ke masa.<sup>22</sup> Berhenti dalam pencarian jalan menuju Tuhan

<sup>20</sup> *Al-Haqq* dan *al-Barr* adalah dua dari sifat-sifat kemutlakan Tuhan, yang dikenal dengan *al-Asmā' al-Husnā* (nama-nama yang indah).

<sup>21</sup> “Dan mereka yang bersungguh-sungguh dalam (*rida*) Kami, pasti akan Kami tunjuki berbagai jalan Kami; dan sesungguhnya Tuhan menyertai orang-orang yang selalu berbuat kebaikan,” (Q 29:69).

<sup>22</sup> Salah satu sifat Tuhan ialah *ihsān*, yakni membuat semua ciptaan-Nya baik, sebaik-baiknya. Ini disebutkan, antara lain, dalam firman Q 32:7, “Dia-lah yang membuat semua yang diciptakan-Nya baik...”. dan Q 64:3 (juga Q 40:64), “...Dan Dialah yang memberi bentuk kepadamu sekalian, kemudian Dia membuat bentukmu baik...” Lalu dikaitkan dengan peringatan Tuhan dalam Q 28:77, “Dan tuntutlah dalam karunia yang diberikan Tuhan kepadamu itu (*kebahagiaan*) negeri akhirat, namun jangan melupakan nasibmu dari kehidupan dunia, dan berbuatlah baik sebagaimana Tuhan telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Tuhan tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” Jadi ditegaskan bahwa hanya mengejar akhirat dengan melupakan dunia adalah perbuatan tidak baik, padahal Allah telah berbuat baik kepada manusia. Dalam firman itu juga terkandung ajaran agar manusia selalu berusaha berbuat baik dan lebih baik lagi (*ihsān*). Maka manusia beriman selalu memohon petunjuk kepada Tuhan ke arah jalan lurus, setiap saat, khususnya saat melakukan sembahyang.

itu akan mengandung isyarat kesempurnaan pencapaian tujuan, yakni telah sampai kepada Tuhan. Ini tidak saja mustahil, tetapi juga bertentangan dengan ide tentang Tuhan sebagai Zat Yang Mahatinggi, Wujud Yang Tiada Terhingga, yang Mutlak. Manusia yang realif tidak akan “menggapai” Zat Tuhan.<sup>23</sup>

## Antara Teosentrisme dan Antroposentrisme

Telah dikemukakan bahwa persoalan manusia bukanlah terutama bagaimana mereka “percaya” kepada suatu “tuhan” (secara alami manusia telah “percaya”) tetapi bagaimana mempercayai Tuhan Yang Mahaesa, Allah, Tuhan yang sebenarnya. Sebab sementara mempercayai suatu “tuhan” mungkin telah berdampak baik berupa adanya pegangan hidup, namun dampak itu sendiri bisa palsu. Justru dampak sampingannya, yaitu berupa pembelengguan pribadi dan pemerosotan harkat dan kemanusiaan, lebih nyata merugikan. Percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa adalah satu-satunya yang membawa efek ganda: di satu pihak memberi pegangan hidup yang kuat,<sup>24</sup> dan, di lain pihak, membebaskan manusia dari belenggu mitologi sesama manusia dan alam. Sebab, sebagaimana telah ditegaskan, Tuhan Yang Mahaesa adalah Zat Yang Mahatinggi, Wujud Tak Terhingga, yang tak bakal terjangkau oleh manusia.<sup>25</sup> Dia tidak akan “merosot” menjadi setingkat manusia atau alam yang lebih rendah dari manusia. Itu berarti hanya Allah, Tuhan Yang Mahaesa, yang selama-lamanya akan tetap “berkualitas” sebagai

<sup>23</sup> Sebuah hadis terkenal menuturkan sabda Nabi: “*Pikirkanlah ciptaan Tuhan, dan jangan memikirkan Zat Tuhan, sebab kamu tidak akan mampu mengukur ukuran-Nya (menjangkau hakikat-Nya).*” Ini tentu saja sejalan dengan keterangan-keterangan dalam Kitab Suci bahwa Tuhan itu “...*tiada sesuatu apa pun yang semisal dengan Dia...*” (Q 42:11), dan lain-lain.

<sup>24</sup> Lihat antara lain Q 31:22, “*Barang siapa berpasrah diri kepada Tuhan dan dia berbuat baik, dia telah berpegangan dengan simpul tali yang kokoh, dan kepada Tuhanlah tujuan akhir segala perkara.*”

<sup>25</sup> Lihat catatan 23 di atas.

Tuhan, karena Dia untuk selama-lamanya tetap merupakan misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan daya tarik terhadap rasa ingin tahu yang tak habis-habisnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan itu semua, manusia, demi nilai kemanusiaannya sendiri, dalam iman, yakni dalam keseluruhan pandangan transendental yang menyangkut kesadaran akan asal dan tujuan wujud dan hidupnya, harus berpusat pada Tuhan Yang Mahaesa. Dengan kata lain, keseluruhan keinsafan hidupnya harus bersifat “teosentris”, bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dengan memusatkan pandangan kepada Tuhan itulah manusia menemukan dirinya, dengan dampak ketenteraman lahir dan batin serta rasa optimis terhadap hidup dan kemantapan kepada diri sendiri.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Bahwa Tuhan, untuk mereka menginsafi benar-benar akan ada-Nya, yakni beriman, adalah misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dapat disimpulkan dari gambaran tentang orang-orang beriman, “*Dan orang-orang yang beriman ialah mereka yang jika disebut (nama) Allah, hati mereka gemetar, dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan, mereka menjadi bertambah iman, dan mereka bertawakal kepada Allah,*” (Q 8:2). Rudolph Otto, mengenai hakikat agama, menekankan adanya kesadaran manusia tentang kemahasucian dan kemahatinggian, dalam rumusan yang terkenal, *mysterium tremendum et fascinans* (misteri yang mengandung kehebatan dan fasinasi). Friederich Schleiermacher menegaskan adanya “perasaan ketergantungan absolut”, yaitu keinginan untuk bertawakal. Persoalan dengan mitos kepada sesama manusia atau gejala alam (syirik) ialah bahwa sehebat-hebat manusia ataupun gejala alam, ia tetap relatif. Relativitas manusia dan gejala alam itu membuatnya selalu mungkin (potensial) dapat dipahami, meskipun secara kenyataan (aktual) saat pemahaman itu bisa sangat banyak menuntut waktu. Maka, sekali manusia atau gejala alam yang menjadi obyek mitologi terpahami, akan terungkaplah segala “misteri”-nya, dan menjadi tidak misterius lagi. Inilah “batalnya” suatu obyek sebagai sasaran sembah, dengan segala akibatnya, antara lain ialah hilangnya pegangan hidup.

<sup>27</sup> “...*(Yaitu) mereka yang beriman dan yang hati mereka merasa tenteram dengan ingat kepada Allah. Ketahuilah bahwa dengan ingat kepada Allah hati akan menjadi tenteram,*” (Q 13:28). Perkataan “ingat kepada Allah” (*dzikir Allāh*) harus diartikan dalam makna yang seluas-luasnya, yang keseluruhannya menghasilkan sikap hidup berorientasi pada Tuhan (*rabbānīyah*). (Lihat juga catatan 2 di atas). Ketenteraman karena berpegang kepada keyakinan akan *ridlā* Tuhan ini akan menimbulkan rasa percaya kepada diri sendiri yang kuat,

Kepuasan batin yang esoteris itu nyata, dan merupakan kebutuhan hidup manusia yang nyata pula. Tetapi justru untuk kesempurnaan segi esoteris itu orang beriman harus melengkapi dirinya dengan segi-segi eksoteris, yang lebih berdimensi sosial-horizontal dengan sesama manusia, selain yang berdimensi individual-vertikal dengan Tuhan. Wujud dimensi sosial-horizontal itu ialah kerja-kerja kemanusiaan atau, dalam istilah yang lebih “teknis” keagamaan, amal saleh (*‘amal shālih*, perbuatan kebajikan). Dengan kata lain, manusia harus menyatupadukan “teosentrisme” dalam pandangan hidup atau iman dengan “antroposentrisme” dalam kegiatan hidup atau amal.<sup>28</sup>

Bahwa amal perbuatan manusia itu antroposentris adalah juga merupakan akibat logis ide tentang Kemahaesaan Tuhan. Sebagai Yang Mahaesa, Tuhan tidaklah memerlukan manusia. Manusia tidak dituntut untuk “melayani” (kata-kata Arab untuk “pelayan” ialah *khādim* dan “pelayanan” ialah *khidmah*), tetapi harus “menghamba” (kata-kata Arab untuk “hamba” ialah *‘abd*, dan “penghambaan” ialah *‘ibādah*). Sebab manusialah yang memerlukan Tuhan, yang mewujudkan keperluannya itu dalam ibadat kepada-Nya. Karena itu “buah” dan “hasil” ibadat itu bukan untuk Tuhan, tetapi untuk manusia sendiri. “...*Dan Allah-lah yang Mahakaya (tidak memerlukan apa pun yang lain), dan kamulah yang fakir (memerlukan kepada yang lain, terutama kepada Allah)...*” (Q 47:38).

Begitulah mengenai ibadat, begitu pula mengenai amal perbuatan manusia. Manusialah yang perlu kepada amalnya sendiri.

---

sesuai dengan firman, “*Hai sekalian orang yang beriman, perhatikanlah diri kamu sendiri. Orang-orang yang sesat tidak akan berpengaruh buruk apa-apa kepadamu jika memang kamu mendapatkan hidayah. Kepada Tuhanlah tempat kembalimu semua, maka Dia pun akan membeberkan segala sesuatu yang telah kamu perbuat,*” (Q 5:105).

<sup>28</sup> Terkenal ungkapan dalam al-Qur’an, *ḥabl-un min-a ’l-Lāh-i wa ḥabl-un min-a ’l-nās-i* (baca: ḥablun minallāhi wa ḥablun minannāsi), yaitu lembaga hubungan dengan Allah yang vertikal dan hubungan dengan sesama manusia yang horizontal, yang tidak bisa dipisah-pisahkan, yang menjamin keselamatan manusia (Q 3:112).

Baik atau buruk nilai amal itu akan kembali kepada manusia, tidak kepada Tuhan.<sup>29</sup> Bahkan ketika manusia berterima kasih (bersyukur) kepada Tuhan, sebenarnya ia berterima kasih (bersyukur) untuk dirinya sendiri.<sup>30</sup> Karena manusia, atau nilai kemanusiaan, menjadi ukuran amal perbuatan, maka dari segala yang ada di muka bumi tempat manusia ini, yang tidak bermanfaat untuk manusia dan kemanusiaan akan sirna, dan, sebaliknya, yang bermanfaat untuk manusia akan tetap bertahan.<sup>31</sup>

Jadi pandangan hidup yang teosentris dapat dilihat mewujudkan diri dalam kegiatan keseharian yang antroposentris. Bahkan antara keduanya itu tak dapat dipisahkan. Maka, konsekuensinya, orang yang berketuhanan dengan sendirinya berperikemanusiaan.<sup>32</sup> Justru pengakuan berketuhanan yang dinyatakan dalam kegiatan ibadah ditegaskan sebagai tidak mempunyai nilai apa pun sebelum disertai tindakan-tindakan nyata dalam rangka perikemanusiaan.<sup>33</sup>

Karena itu pula iman kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, selain membawa akibat emansipasi kemanusiaan pribadi bersangkutan,

<sup>29</sup> Lihat antara lain, “*Barang siapa berbuat baik maka (kebaikan itu) adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat maka (kejahatan itu) akan menjadi beban dirinya sendiri pula,*” (Q 41:46). Dan, “*Jika kamu berbuat baik, kamu berbuat baik untuk diri kamu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, itu pun untuk diri kamu sendiri...*” (Q 17:7).

<sup>30</sup> “*...Dan barang siapa berterima kasih, ia tidak lain telah berterima kasih kepada dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, sesungguhnya Tuhanku Mahakaya dan Mahamulia,*” (Q 27:40).

<sup>31</sup> “*...Adapun buih (sesuatu yang tidak bermanfaat untuk manusia) akan sirna dan muspra, dan adapun yang bermanfaat untuk manusia akan tetap bertahan di bumi. Begitulah Tuhan membuat perumpamaan-perumpamaan (metafora),*” (Q 13:17). Jadi jelas bahwa nilai kemanusiaan merupakan pertimbangan asasi.

<sup>32</sup> Lihat catatan 28 di atas. Selain digambarkan adanya kaitan tak terpisahkan antara *ḥabl-un min-a 'l-Lāh-i* dan *ḥabl-un min-a 'l-nās-i*, juga ditegaskan perpaduan antara iman dan amal saleh, takwa dan akhlak mulia, serta makna *tabbīr* (lafal *Allāh Akbar*) sebagai lambang pembukaan hubungan dengan Tuhan, yang mengawali salat, dan *taslīm* (ucapan *al-salām-u 'alaykum*) sebagai simbol pembukaan hubungan sesama manusia, bahkan sesama makhluk, yang mengakhirinya.

<sup>33</sup> Keseluruhan makna dan semangat Q 107:1-8 menegaskan prinsip ini.

juga mendorong mekarnya pola hidup saling menghormati sesama manusia. Jika Tuhan sendiri memuliakan manusia,<sup>34</sup> maka, apalagi, manusia sendiri harus memuliakan sesamanya.<sup>35</sup> Sebab, bagaimana pun seorang pribadi “mengada” atau “menjadi ada” dalam kaitannya dengan pribadi lain, dalam arti jawaban “siapa sesungguhnya saya ini”, sebagian didapat dalam interaksinya dengan pribadi yang lain. Karena itu kualitas interaksi sangat mempengaruhi kualitas dirinya sebagai manusia, yaitu kualitas martabat dan harkatnya. Maka dalam saling berinteraksi antara sesamanya, seorang pribadi harus memandang pribadi yang lain sebagai representasi seluruh kemanusiaan, dan dia harus memperlakukannya dengan perlakuan tertentu terhadap keseluruhan kemanusiaan. Perbuatan baik kepada seseorang bernilai sebagai perbuatan baik kepada keseluruhan kemanusiaan, dan, sebaliknya, perbuatan jahat kepada seseorang akan bernilai sebagai perbuatan jahat kepada keseluruhan kemanusiaan.<sup>36</sup> Kebajikan dan dosa kepada seseorang mempunyai makna sebagai kebajikan dan dosa kepada kemanusiaan universal.

---

<sup>34</sup> Lihat catatan 1 di atas.

<sup>35</sup> Untuk memiliki kesanggupan menghargai (memberi penghargaan) dan menghormati (memberi penghormatan) kepada orang lain, seseorang harus terlebih dahulu mempunyai harga diri dan rasa terhormat. Sebab orang tidak akan bisa memberi sesuatu kepada orang lain kecuali kalau ia sendiri memiliki sesuatu itu (*al-insān-u lā yu'thī illā mā lahū* [manusia tidak memberi kecuali apa yang ia punyai]). Karena itu orang yang beriman harus mampu menghargai dan menghormati orang lain, sebab dia adalah orang yang berharga dan terhormat: “Janganlah kamu merasa rendah diri dan jangan pula serba-takut, padahal kamu lebih tinggi jika kamu benar-benar beriman.”

<sup>36</sup> Ini ditegaskan dalam ketetapan Tuhan atas anak-keturunan Isra’il (orang-orang Yahudi), yang diteruskan kepada orang-orang Muslim dan seluruh umat manusia, “*Oleh sebab itu telah Kami (Tuhan) tetapkan atas anak-keturunan Isra’il bahuasanya barang siapa membunuh seseorang tanpa kesalahan (membunuh orang lain) atau membuat kerusakan di bumi maka seakan-akan ia telah membunuh umat manusia seluruhnya, dan barang siapa menghidupkan (berbuat baik) kepadanya maka seakan-akan ia telah menghidupkan umat manusia seluruhnya...*” (Q 5:32).



Namun, tetap, rasa kemanusiaan harus berlandaskan rasa ketuhanan. Malah kemanusiaan sejati hanya terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan itu. Sebab, rasa kemanusiaan atau antroposentrisme yang lepas dari rasa ketuhanan atau teosentrisme, akan mudah terancam untuk tergelincir kepada praktik-praktik pemutlakan sesama manusia, sebagaimana didemonstrasikan oleh eksperimen-eksperimen komunis (yang “ateis”). Berarti, kemanusiaan tanpa ketuhanan akan dengan gampang menghancurkan dirinya sendiri.<sup>37</sup> Karena itu kemanusiaan sejati harus bertujuan meraih *ridlā* Tuhan. Dan orientasi hidup menuju *ridlā* Tuhan itulah yang melandasi pengangkatan nilai kemanusiaan.<sup>38</sup>

Melalui tindakan-tindakan kemanusiaan, seseorang bisa “bertemu” Tuhan (mendapatkan kesejatan makna hidup), sepanjang ia tetap mengorientasikan hidup kepada-Nya saja.<sup>39</sup> Dengan mengorientasikan hidup kepada Tuhan itu manusia juga didorong untuk selalu mengemansipasi dirinya dari hal-hal tak berarti dalam hidup keseharian. Pamrih, misalnya, adalah salah satu wujud ketidakberdayaan seseorang mengemansipasi diri dari penyimpangan tujuan hidup kepada Tuhan, dan pamrih tentu akan menghasilkan ketidaksejatan atau ketidakotentikan.<sup>40</sup>

---

37 “Orang-orang kafir itu, amal perbuatan mereka bagai fatamorgana di suatu lembah. Orang yang kehausan mengirannya air, tetapi setelah didatangi ia tidak mendapatkan sesuatu apa pun...,” (Q 24:39). Komunisme sebagai cita-cita kemanusiaan menyajikan gambaran masyarakat yang amat ideal, namun yang terjadi justru hilangnya kebebasan pribadi di negeri-negeri komunis, dan yang tercipta justru sistem yang daya belenggunya kepada harkat dan martabat kemanusiaan justru amat dramatis, salah satu yang paling dramatis dalam sejarah umat manusia.

38 “Barang siapa menghendaki kemuliaan, pada Allah-lah kemuliaan itu semua. Kepada-Nyalah naik ide-ide yang baik (al-kalim al-thayyib), dan Dia mengangkat (menghargai) perbuatan kebajikan...,” (Q 35:10).

39 “...Maka barang siapa mengharapkan pertemuan (liqā’) dengan Tuhannya, hendaklah ia berbuat baik dan janganlah dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia memperserikatkannya dengan apa pun,” (Q 18:110).

40 Pamrih dalam bahasa Arab ialah *riyā’*, yakni ingin dilihat (orang lain), dan *riyā’* itu dalam sebuah hadis yang terkenal digambarkan sebagai syirik

Dampak paling nyata emansipasi harkat dan martabat kemanusiaan karena iman kepada Allah ialah terwujudnya pola hubungan antarmanusia dalam semangat egalitarianisme. Karena setiap pribadi manusia berharga sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab langsung kepada-Nya, tidak seorang pun dari mereka itu yang dibenarkan “diingkari” hak-hak asasinya, sebagaimana juga tidak seorang pun dari mereka yang dibenarkan “mencingkari” hak-hak asasi pribadi yang lain. Karena itu, iman dan harkat serta martabat kemanusiaan melandasi demokrasi, dan tak mungkin mendukung sistem totaliter, otoriter, dan tiranik.<sup>41</sup> [❖]

---

kecil (*minor polytheism*) yang berbahaya bagi keintegritas harkat dan martabat kemanusiaan: “Sesungguhnya yang paling aku (Nabi) khawatirkan atas kamu sekalian ialah syirik kecil, yaitu *riyā’* (pamrih).”

<sup>41</sup> Dari garis uraian singkat ini dapat disimpulkan bahwa dampak sosial paling langsung ajaran ketuhanan yang dibawa para nabi ialah perlawanan kepada sistem-sistem tiranik, seperti dengan tegas dapat dipahami dari firman, “*Dan sungguh Kami (Tuhan) telah membangkitkan pada setiap umat rasul (yang mengajarkan); Hendaknya kamu sekalian beribadat kepada Allah dan menjauhi thāghūt’...*” (Q 16:36). Arti kata Arab *thāghūt* ialah “setan dan apa saja yang disembah selain Allah swt.” (Al-Qur’an dan Terjemahannya [Departemen Agama R.I., 1984]), No. (catatan) 162, h. 63. Jadi termasuk ke dalam pengertian *thāghūt* itu kaum tiran, despot dan pemegang kekuasaan zalim yang merampas hak-hak pribadi manusia. Contoh seorang *thāghūt* serupa itu dalam Kitab Suci ialah Fir’awn, yang disebutkan, “*Pergilah engkau (wahai Musa) kepada Fir’awn, sesungguhnya ia (Fir’awn) itu adalah seorang yang melampaui batas (thaghā, menjadi thāghūt, mempraktekkan sistem tiranik),*” (Q 20:24). Maka iman selalu berdampak perlawanan terhadap tirani (lihat Q 2:256).